

**PENGUATAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
(Studi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Karanganyar)¹**

Oleh:

Siti Halimah, Muh. Hendri Nuryadi & Rusnaini²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal terpancang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan tahap-tahap sebagai berikut (1) Tahap persiapan, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan. Adapun prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pengumpulan Data, (3) Tahap Analisis Data, (4) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Tahap perencanaan pembelajaran penguatan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Silabus maupun RPP. Tahap pelaksanaan pembelajaran penguatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan menghadirkan aspek kultur dalam pembelajaran PPKn tanpa mengubah struktur kurikulum dan keilmuan. Tahap penilaian pembelajaran penguatan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian sikap untuk mengetahui sikap multikultural siswa; (2) Proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Karanganyar dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain kurikulum 2013, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta kompetensi guru dalam

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

mengelola pembelajaran, lingkungan sekolah yang heterogen. Faktor penghambat dalam proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn antara lain: faktor internal dan faktor teknis, faktor internal meliputi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Faktor teknis berupa waktu pembelajaran yang terbatas.

Kata Kunci : Penguatan, Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran PPKn.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan plural, yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Dalam Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume IV, No.2 Juli 2014

Sekarang ini jumlah pulau yang ada diwilayah NKRI lebih dari 17.000 pulau besar maupun kecil, populasi penduduknya berjumlah kira-kira 210 juta jiwa, terdiri dari 350 kelompok etnis dan adat istiadat yang menggunakan hampir 200 bahasa dan dialek lokal yang berbeda. Selain itu di Indonesia juga terdapat perbedaan agama yakni: islam, kristen, protestan, hindu, budha dan konghuchu serta masih banyak lagi aliran-aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia.

Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman,

pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman menjadikan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya. Keberagaman diakui atau tidak diakui menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konflik kelompok masyarakat yang dilatar belakangi karena perbedaan agama seperti yang terjadi di Desa Gedongan, Kecamatan Colomadu terjadi insiden penolakan pembangunan rumah ibadah, walaupun tidak sampai menimbulkan kerusakan bangunan dan kekerasan fisik namun kejadian ini sempat mengganggu kenyamanan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Darmaningtyas (2004: 6) "Peristiwa kerusuhan, kekerasan, konflik yang masih sering terjadi hingga kini, membuat masyarakat mempertanyakan eksistensi dunia pendidikan. Dunia pendidikan pun akhirnya mendapatkan kritikan yang tajam dari berbagai kalangan

masyarakat. Pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan kesejahteraan sosial dan melahirkan warga negara yang demokratis, inklusif dan toleran. Melihat realita yang ada maka dapat dikatakan jika pendidikan di Indonesia belum berhasil membekali peserta didik dalam membentuk upaya tersebut”.

Untuk meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, sekolah harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan kepada para siswa. Proses pendidikan tersebut dapat ditempuh dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman yang ada dimasyarakat. Pelaksanaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tidak harus mengubah kurikulum. Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ditujukan untuk pembentukan karakter, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai-nilai multikultural yang perlu ditanamkan

kepada siswa yaitu nilai inklusif, nilai mendahulukan dialog, nilai demokratis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, dan nilai cinta tanah air.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Sejak awal apabila siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai nilai inklusif, nilai mendahulukan dialog, nilai demokratis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, dan nilai cinta tanah air, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Secara umum tujuan pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn

Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mengkaji;

- a. Proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penguatan

nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal terpancang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan tahap-tahap sebagai berikut (1) Tahap persiapan, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan. Adapun prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pengumpulan Data, (3) Tahap Analisis Data, (4) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Karanganyar

Implementasi penguatan nilai-nilai multikultural dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan upaya yang dilakukan guru agar siswa memiliki sikap yang mencerminkan nilai multikultural seperti toleransi, demokratis, humanis, mendahulukan dialog, cinta tanah air. Hal tersebut senada dengan pendapat Lester D. Crow dalam Sagala (2010: 13) yang menyatakan bahwa "Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap".

Implementasi penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Karanganyar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu; tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 pasal 19 ayat 3 "Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien". Hal tersebut juga sesuai dengan desain pembelajaran PPKn yang dikemukakan oleh Winarno (2003: 217) menyatakan bahwa "Desain pembelajaran dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara garis besar meliputi

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PKn”.

2. Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya awal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam Silabus dan RPP yaitu nilai inklusif, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai mendahulukan dialog, nilai humanis, dan nilai toleransi. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam RPP menjadi landasan bagi guru dalam memberikan penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijadikan guru sebagai landasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, agar pembelajaran menjadi jelas dan sistematis. Hal tersebut sesuai dengan fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh Kunandar (2011: 264), “Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan

pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien”.

3. Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menentukan materi pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan siswa, serta sesuai dengan kondisi masyarakat, tidak hanya bersumber pada buku tetapi juga dari internet maupun realita yang ada di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hardjanto (2005: 222) bahwa;

Pemilihan materi pembelajaran harus sesuai dengan kriteria pemilihan materi yaitu; Sesuai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran supaya terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Dari materi yang ditayangkan yaitu video indahny toleransi menunjukkan bahwa materi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mengamalkan perilaku toleransi dan harmoni keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara Indonesia. Materi tersebut relevan dengan kebutuhan siswa yaitu untuk membekali siswa agar memiliki sikap toleransi. Metode yang digunakan guru dalam membentuk sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural pada siswa yaitu dengan memberikan contoh pengamalan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dan dengan memberikan penguatan. Hal tersebut senada dengan Klausmeir (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 188) menyatakan bahwa “ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Tiga model itu adalah: mengamati dan meniru; menerima penguatan dan menerima informasi verbal”.

Pembelajaran model pertama berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Bandura (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 188) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran ini melalui model pembelajaran (*learning through modelling*). Menurut Bandura, banyak tingkah laku manusia dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain, terutama orang-orang yang berpengaruh”. Guru memberikan pengaruh yang besar dalam pembelajaran begitu pula memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap siswa, yakni guru harus menjadi tauladan yang baik bagi para siswanya. Klausmeir

dalam Kusaeri dan Suprananto (2012: 189) menyatakan bahwa; Model kedua menerima penguatan. Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yaitu dengan menerima atau tidak menerima atas suatu respons yang ditunjukkan. Penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif). Model ketiga, menerima informasi verbal. Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan.

Penguatan yang dilakukan secara berkesinambungan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus mengulangi perbuatannya. Hal tersebut sesuai dengan *Teori Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner dalam Dale H. Schunk (2012: 124) yang menyatakan bahwa:

Jika terjadinya sebuah operan diikuti oleh penyajian sebuah stimulus yang menguatkan, kekuatannya akan meningkat... Jika terjadinya sebuah operan yang telah diperkuat melalui pengkondisian tidak diikuti oleh stimulus yang menguatkan tersebut, kekuatannya akan menurun.

Pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam

mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yaitu dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Serta dengan memberikan contoh pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan pendekatan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menurut Banks (Zamroni, 2011: 155) pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA N 2 Karanganyar dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yaitu menggunakan tahapan yang *kedua*, yaitu dengan melakukan penambahan isi dan materi pembelajaran tanpa merubah struktur kurikulum-keilmuan. Penambahan isi materi dilakukan guru dengan memberikan tanyangan video pembelajaran berupa video indahnnya keberagaman, konflik antar umat beragama. Serta memberikan penekanan akan pentingnya memiliki sikap yang mencerminkan nilai multikultural seperti: sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dapat menerima perbedaan, tolong-menolong.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural yang dikemukakan oleh Banks dalam Zamroni (2011: 153), dapat dilaporkan bahwa penanaman nilai-

nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Karanganyar telah sampai pada tahap kelima, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

- (a) *Content integration*, dalam tahap ini guru berupaya untuk menghadirkan aspek kultur yakni dengan menghadirkan video tentang indahnnya keberagaman. Serta melalui materi pembelajaran yang menekankan sikap nilai inklusif, mendahulukan dialog, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan/demokratis, nilai humanis, dan nilai cinta tanah air.
- (b) *The Knowledge construction process*, dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, menginvestigasi mengenai suatu konflik akibat dari keberagaman, mencari penyebab timbulnya konflik serta mengkonstruksi pengetahuannya.
- (c) Pengurangan sifat dan perilaku *prejudice*, dalam tahap ini guru menekankan akan pentingnya sikap toleransi, saling menghargai serta mengubah *mindset* siswa bahwa perbedaan itu merupakan hal yang wajar dan tidak bisa dihindarkan, serta perbedaan itu merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib kita jaga dan pertahankan.

- (d) *Equity*, dalam tahap ini upaya yang guru lakukan yaitu dengan memperlakukan semua siswa dalam pembelajaran tanpa membedakan latar belakangnya. Semua siswa diperlakukan dan dibimbing agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang telah direncanakan.
- (e) *Terekonstruksi struktur dan kultur sekolah*. Dalam tahap ini guru maupun sekolah memberikan jaminan kepada semua siswa tanpa melihat latar belakang yang berbeda-beda agar mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara.

4. *Penguatan nilai-nilai multikultural dalam penilaian pembelajaran PPKn*

Penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap multikultural siswa, guru menggunakan teknik penilaian diri serta lembar observasi untuk menilai sikap multikultural siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan pendapat Winarno (2012: 220) menyatakan bahwa "Penilaian dalam PKN dinyatakan dan diarahkan sebagai penilaian kepribadian". Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan tingkah laku

dan sikap guna menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.

Tahap penilaian pembelajaran, penguatan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian sikap berupa angket, penguatan dapat dibuktikan melalui pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam angket yang memuat indikator nilai-nilai multikultural. Hal tersebut senada dengan pendapat Kusaeri dan Suprananto (2012: 187) menyatakan bahwa "angket merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan dalam kegiatan pengukuran dan penelitian pendidikan. Angket tersebut umumnya digunakan untuk mengungkapkan opini atau sikap anak terhadap suatu permasalahan". Instrumen penilaian yang dibuat oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilaporkan dalam instrumen penilaian diri tersebut terdapat 45 (empat puluh lima) pernyataan yang terdiri dari 32 (tiga puluh dua) pernyataan positif dan 13 (tiga belas) pernyataan negatif. Instrumen atau angket tersebut menggunakan teknik skala sikap menurut Likert, pada angket tersebut terdapat 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Tabel 4.1 Skor Pilihan Jawaban Angket yang Dibuat Oleh Guru PPKn

Pilihan Jawaban Angket	Pernyataan Positif (Skor)	Pernyataan Negatif (Skor)
------------------------	---------------------------	---------------------------

Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber. Data Peneliti tahun 2016

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Skor tertinggi = 4×45 pernyataan = 180

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Skor $\frac{\text{skor tertinggi}}{4} \times 4 = \text{skor akhir}$

Skor Tertinggi

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor 3,20 – 4,00 (80 – 100)

Baik : apabila memperoleh skor 2,80 – 3,19 (70 – 79)

Cukup : apabila memperoleh skor 2,40 – 2,79 (60 – 69)

Kurang : apabila memperoleh skor kurang 2,40 (kurang dari 60%)

Berdasarkan nilai penilaian sikap multikultural pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar terdapat dari 40 sampel, terdapat 1 (satu) siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, 37 (tiga puluh tujuh) siswa mendapatkan nilai dengan kategori baik, serta 2 (dua) siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup. Berdasarkan nilai sikap multikultural tersebut, penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Karanganyar telah berjalan dengan baik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Proses Penguatan Nilai-Nilai

Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar

Proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar tentu tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn dapat dijelaskan sebagai berikut;

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 yakni ibu Anna Yuniati diatas menegaskan bahwa faktor yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn meliputi; *pertama*, faktor kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga menekankan pada aspek sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) secara proporsional. Penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi ketiga ranah tersebut. *Kedua*, bahan ajar dalam buku paket

yang diterbitkan oleh Kemendikbud sudah memunculkan nilai-nilai keberagaman, baik melalui materi maupun melalui refleksi untuk merenungkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, penilaian diri, tugas mandiri, maupun uji kompetensi. *Ketiga*, kompetensi pedagogik guru juga sangat berpengaruh dalam pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Keempat*, lingkungan sekolah yang heterogen juga sangat mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn, karena dengan kondisi lingkungan yang heterogen tersebut siswa dapat mempraktikkan langsung nilai-nilai multikultural tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Penghambat

Penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA N 2 Karanganyar sudah berjalan cukup baik, namun tak bisa dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya hambatan, yaitu masih ada siswa yang tidak berminat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Sehingga anak tidak berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengabaikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut

senada dengan William James dalam Usman (2004: 27) yang menyatakan bahwa "Minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar peserta didik. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan". Faktor teknis yang menjadi penghambat yaitu waktu pembelajaran. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanya mendapatkan jatah waktu 2 jam pelajaran per minggu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan dan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Karanganyar melalui tiga tahap yaitu, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
 - a. Tahap perencanaan pembelajaran dalam tahap ini penguatan nilai-nilai multikultural diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Indikator nilai multikultural yang

diintegrasikan dalam RPP yaitu nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai inklusif atau terbuka.

- b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran dalam tahap ini guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan penguatan dengan menggunakan pendekatan kedua menurut Banks (Zamroni, 2011:155) yaitu "Dengan menggunakan penambahan isi dan materi pembelajaran tanpa merubah struktur kurikulum-keilmuan". Berdasarkan tahapan pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran menurut Banks dalam Zamroni (2011:153), penguatan nilai-nilai multikultural di SMA N 2 Karanganyar telah sampai pada tahap kelima yaitu terekonstruksi struktur dan kultur sekolah, dimana guru maupun sekolah memberikan jaminan kepada semua siswa tanpa terkecuali untuk mendapatkan perlakuan yang setara. Guru PPKn dalam pelaksanaan pembelajaran selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan. Penguatan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar tumbuh kembangan dalam diri siswa untuk mengamalkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai

multikultural dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

- c. Tahap Penilaian pembelajaran, dalam tahap ini penguatan nilai-nilai multikultural dilakukan guru PPKn dengan teknik penilaian sikap dengan instrumen lembar penilaian diri serta lembar observasi untuk menilai penerapan sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PPKn

a. Faktor Pendukung

Penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Karanganyar sudah berjalan cukup baik, hal tersebut karena adanya faktor pendukung dalam penguatan nilai-nilai multikultural, faktor tersebut antara lain kurikulum 2013, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dan lingkungan sekolah yang heterogen.

b. Faktor Penghambat

Penguatan nilai multikultural di SMA Negeri 2 Karanganyar memang sudah berjalan cukup baik, namun juga tidak dapat dilepaskan dari kendala dalam pengimplementasian, hal tersebut karena adanya faktor penghambat yaitu faktor internal dan faktor teknis, faktor internal meliputi

minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. sedangkan faktor teknis berupa waktu pembelajaran yang terbatas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut;

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya tetap meneruskan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural.

2. Bagi Guru

a. Guru hendaknya selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar tumbuh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai toleransi, nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif atau terbuka, dan nilai cinta tanah air.

b. Guru hendaknya selalu membekali siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi dilingkungan masyarakat.

c. Guru hendaknya terus menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran PPKn, karena dengan menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran siswa menjadi mengerti mengenai

budayanya sendiri maupun budaya orang lain serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai.

d. Guru hendaknya terus menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. Bagi Siswa

a. Siswa hendaknya menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi juga dilingkungan masyarakat.

b. Siswa hendaknya dapat membentengi diri agar tidak terjerumus ke hal-hal yang dapat mengancam keutuhan NKRI, seperti Terorisme maupun Narkoba.

4. Bagi Peneliti Lain

a. Perlu dilakukan penelitian lanjut berkenaan dengan penerapan nilai-nilai multikultural oleh pihak sekolah.

b. Perlu dilakukan penelitian lanjut berkenaan dengan penguatan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler.

c. Perlu dilakukan penelitian lanjut berkenaan dengan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas, dkk. (2004). *Membongkar Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Resolusi Press
- Harjanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya
- Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muthoharoh. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film My Name Is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Agama Islam)*. Sunan Kalijaga-Yogyakarta
- Schunk, Dale H. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunyoto, Usman. (2004). *Pembangunanan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Suwarna, dkk. (2007). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Tilaar, H.A.R . (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* . Jakarta: Grasindo
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Winarno. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- _____. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Isi, Strategi, Penilaian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

JURNAL

Civis, Volume IV, No.2 Juli 2014

- Hamun, Farida & Setya Rahardja. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04, Nomor 2